

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Audit adalah suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan (Mulyadi, 2016). Laporan keuangan yang telah diaudit merupakan salah satu laporan yang digunakan manajemen puncak dalam berkomunikasi dengan pihak eksternal seperti pemegang saham, investor, kreditor, maupun pihak yang berkepentingan (*Stakeholder*) lainnya seperti pemerintah, lembaga keuangan, masyarakat dan pihak-pihak lain.

Ada satu contoh kasus yang terjadi di Bali yaitu kantor akuntan publik Drs. Ketut Gunarsa telah melakukan pelanggaran terhadap standar *professional* akuntan publik (SPAP) dalam pelaksanaan audit atas pelaporan keuangan Bali Hai *Resort and Spa* untuk tahun buku 2004 yang berpotensi berpengaruh signifikan terhadap laporan auditor independen. Menteri keuangan (Menkeu) membekukan izin akuntan publik (AP) Drs. Ketut Gunarsa, pemimpin rekan dari kantor akuntan publik (KAP) K. Gunarsa dan I.B Djegera selama enam bulan. Pembekuan izin yang tentang dalam keputusan nomor 325/KM.1/2007 itu mulai berlaku sejak tanggal 23 Mei 2007. Selama izinnya dibekukan, AP tersebut dilarang

memberikan jasa attestasi termasuk audit umum, *review*, audit kinerja dan audit khusus (Suputra,dkk 2015).

Dari fenomena yang terjadi menunjukkan bahwa *judgement* auditor sangat dibutuhkan didalam laporan keuangan, bahkan ketika auditor telah memberikan *judgement* sekalipun masih terdapat kemungkinan terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan., Beberapa faktor penyebab yang menjadi komponen pendukung seorang auditor berperilaku disfungsional yaitu faktor internal (karakteristik personal auditor) dan faktor eksternal (faktor situasional pada saat melakukan audit).

Dalam hal ini KAP perlu meningkatkan kualitas audit untuk meningkatkan integritas auditor agar kembali dapat dipercaya pihak yang berkepentingan dengan memperhatikan etika auditor, pengalaman auditor, tingkat pendidikan auditor, motivasi auditor dan keahlian auditor. Menurut De Angelo (1981), mendefinisikan kualitas audit sebagai probabilitas bahwa auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran pada sistem akuntansi klien. Berkualitas atau tidaknya pekerjaan auditor akan mempengaruhi kesimpulan akhir auditor dan secara tidak langsung akan mempengaruhi tepat atau tidaknya keputusan yang akan diambil oleh pihak luar perusahaan. Sehingga auditor dituntut rasa kebertanggung jawaban (Akuntabilitas) dalam setiap melaksanakan pekerjaan dan memiliki sikap *professional*.

Pentingnya peranan auditor sangat dibutuhkan oleh kalangan di dunia usaha, maka auditor juga harus mempunyai kewajiban untuk menjaga standar perilaku etis mereka terhadap organisasi dimana mereka bekerja, profesi mereka dan diri

mereka sendiri (Anni dan Rahardja, 2014). Etika auditor merupakan prinsip moral yang harus dijadikan pedoman ketika seorang auditor melakukan audit agar menghasilkan audit yang berkualitas. Itu sebabnya, setiap auditor diharapkan memegang teguh etika profesi yang sudah ditetapkan ikatan akuntan Indonesia (IAI), Agar situasi persaingan tidak sehat dapat dihindari. Menurut Nichols dan Price (1976) juga menyatakan bahwa dengan etika *professional* akan mampu mempengaruhi kemampuan seorang auditor untuk dapat bertahan dari tekanan yang diberikan oleh klien, sehingga dapat tetap menjaga independensi dan kualitas audit yang diberikan.

Tingkat pendidikan adalah faktor yang sangat penting bagi auditor dalam melaksanakan tugasnya. Dengan memiliki tingkat pendidikan yang tinggi dapat meningkatkan sumber daya manusia dan kualitas audit (Jaya dan Karol, 2016), standar umum yang harus dimiliki oleh seorang auditor, yaitu : (1) Memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup, artinya berpendidikan formal dibidang akuntansi, terutama dalam bidang auditing, mendapatkan pelatihan yang cukup, dan harus mengikuti pendidikan profesional dalam bidang auditing, (2) Memiliki sikap independen, (3) Melaksanakan audit dengan menggunakan keahlian profesionalnya secara cermat karena pendidikan formal, keahlian, dan pelatihan tidak cukup untuk menghasilkan auditor yang berkompeten. Tingkat pendidikan auditor berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit.

Pengalaman sangatlah penting diperlukan dalam rangka kewajiban seorang pemeriksa terhadap tugasnya untuk memenuhi standar audit. Sebagaimana yang disebutkan dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) bahwa persyaratan yang dituntut dari seorang auditor independen adalah orang yang memiliki

pendidikan dan pengalaman yang memadai yang biasanya diperoleh dari praktik-praktik dalam bidang auditing sebagai auditor independen. pengalaman kerja yang tinggi akan memiliki keunggulan dalam beberapa hal diantaranya: (1). Mendeteksi kesalahan, (2). Memahami kesalahan dan, (3). Mencari penyebab munculnya kesalahan (Purnamasari, 2005).

Terry (2014) dalam Hanjani (2014), Motivasi didefinisikan sebagai keinginan (desire) dari dalam mendorong seorang untuk bertindak Motivasi Auditor dalam penelitian ini mempunyai pengaruh terhadap Kualitas Audit. Menurut Efendy (2010) dalam Hidayat (2014), yang menunjukkan bahwa motivasi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Kualitas audit akan tinggi apabila keinginan dan kebutuhan auditor yang menjadi motivasi kerjanya dapat terpenuhi. Kompensasi dari organisasi berupa (reward) sesuai profesinya, akan menimbulkan kualitas audit karena mereka merasa bahwa organisasi telah memperhatikan kebutuhan dan pengharapan kerja mereka. motivasi auditor berpengaruh terhadap kualitas Audit.

Due professional care atau keahlian profesi yang cermat dan seksama, merupakan syarat diri yang penting untuk di implementasikan dalam pekerjaan audit. Rahman (2009) memberikan bukti empiris bahwa *due professional care* merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap kualitas audit. Hal tersebut diperkuat Simamora (2002) oleh keahlian *professional* auditor yang cermat dan seksama menunjukkan kepada pertimbangan *professional (professional judgment)* yang dilakukan auditor selama pemeriksaan.

Berdasarkan penjelasan diatas maka pada penelitian ini, peneliti ingin mengkaji kembali faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit pada kantor akuntan publik (KAP) di Provinsi Bali. Faktor-faktor yang akan diuji adalah pengalaman auditor, etika auditor, keahlian auditor, tingkat pendidikan dan motivasi auditor

1.2 Pokok Permasalahan

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan masalah, sebagai berikut :

1. Apakah etika auditor berpengaruh terhadap kualitas audit?
2. Apakah tingkat pendidikan berpengaruh terhadap kualitas audit?
3. Apakah pengalaman auditor berpengaruh terhadap kualitas audit?
4. Apakah motivasi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit?
5. Apakah keahlian auditor berpengaruh terhadap kualitas audit?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas tujuan dari penelitian ini, sebagai berikut :

1. Untuk memberikan bukti empiris pengaruh etika auditor terhadap kualitas audit.
2. Untuk memberikan bukti empiris pengaruh tingkat Pendidikan terhadap kualitas audit.
3. Untuk memberikan bukti empiris pengaruh pengalaman auditor terhadap kualitas audit.
4. Untuk memberikan bukti empiris pengaruh motivasi auditor terhadap kualitas audit.

5. Untuk memberikan bukti empiris pengaruh keahlian auditor terhadap kualitas audit.

1.4 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dan tujuan penelitian diatas penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi dan pengembangan teori terkait pengaruh etika, tingkat pendidikan, pengalaman, motivasi, dan keahlian terhadap kualitas audit.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Auditor

Memberikan gambaran nyata tentang perilaku disfungsi audit sehingga para auditor merencanakan prosedur dan penugasan audit lebih matang pada audit berikutnya

b. Bagi Kantor Akuntan Publik

Sebagai acuan umpan balik bermanfaat dalam usaha evaluasi profesi akuntan publik demi peningkatan kualitas audit serta mencegah terjadinya perilaku disfungsi audit yang dapat merugikan berbagai pihak.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Atribusi

Teori atribusi merupakan teori yang menjelaskan tentang perilaku seseorang. Teori atribusi menjelaskan mengenai proses bagaimana kita menentukan penyebab dan motif tentang perilaku seseorang. Teori ini mengacu tentang bagaimana seseorang menjelaskan penyebab perilaku orang lain atau dirinya sendiri yang akan ditentukan apakah dari internal misalnya sifat, karakter, sikap, dan lain-lain ataupun eksternal misalnya tekanan situasi atau keadaan tertentu yang akan memberikan pengaruh terhadap perilaku individu (Luthans, 2005).

Teori atribusi menjelaskan tentang pemahaman akan reaksi seseorang terhadap peristiwa disekitar mereka, dengan mengetahui alasan-alasan mereka atas kejadian yang dialami. Teori atribusi dijelaskan bahwa terdapat perilaku yang berhubungan dengan sikap dan karakteristik individu, maka dapat dikatakan bahwa hanya melihat perilakunya akan dapat diketahui sikap atau karakteristik orang tersebut serta dapat juga memprediksi perilaku seseorang dalam menghadapi situasi tertentu.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori atribusi karena peneliti akan melakukan studi empiris untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi auditor terhadap kualitas hasil audit. Pada dasarnya karakteristik

personal seorang auditor merupakan salah satu penentu terhadap kualitas hasil audit.

2.1.2 Etika Auditor

Etika adalah nilai-nilai tingkah laku atau aturan-aturan tingkah laku yang diterima dan digunakan oleh Individu atau suatu golongan tertentu (Suhayati dan Rahayu, 2013). Etika profesi Merupakan Kode etik untuk profesi tertentu dan karenanya harus dimengerti selayaknya, Dalam kode etik akuntan publik memiliki kekuatan dalam hal penekanan pada kegiatan positif hingga menghasilkan Kualitas kerja yang tinggi. Dalam penelitian Alim et al (2007), mengemukakan empat hal yang digunakan sebagai indikator etika auditor yaitu (1) imbalan yang diterima, (2) pengaruh organisasional, (3) lingkungan keluarga, dan (4) *emotional quotient*. Berdasarkan pernyataan diatas Etika profesi Auditor merupakan prinsip atau pedoman bagi seorang akuntan publik (auditor) yang harus di terapkan untuk menghasilkan kualitas kerja audit yang baik. Beberapa penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa etika auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Menurut Kovinna dan Betri (2013), menyatakan bahwa variable etika auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, hasil penelitian ini sejalan dengan Purnama dan Hernawati (2013), Martini (2011) dan Rahayu (2016), yang menjelaskan bahwa etika berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan semakin baik etika auditor maka kualitas audit yang dihasilkan akan semakin baik

2.1.3 Tingkat Pendidikan Auditor

Tingkat pendidikan adalah faktor yang sangat penting bagi auditor dalam melaksanakan tugasnya. Dengan memiliki tingkat pendidikan yang tinggi dapat meningkatkan sumber daya manusia dan kualitas audit.

Menurut Jaya dan Karol (2016), standar umum yang harus dimiliki oleh seorang auditor, yaitu : (1) Memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup, artinya berpendidikan formal dibidang akuntansi, terutama dalam bidang auditing, mendapatkan pelatihan yang cukup, dan harus mengikuti pendidikan profesional dalam bidang auditing. (2) Memiliki sikap independen (3) Melaksanakan audit dengan menggunakan keahlian profesionalnya secara cermat karena pendidikan formal, keahlian, dan pelatihan tidak cukup untuk menghasilkan auditor yang berkompeten. Beberapa penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Septiana dan Juliarsa (2014) menyatakan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, hasil peneliti ini sejalan dengan Budi dan Karya (2015) dan Jurnaedi, dkk (2014) yang menjelaskan bahwa yang menyebutkan bahwa tingkat pendidikan seorang auditor sangatlah penting, seorang auditor dapat menjalankan profesinya seefektif dan seefisien mungkin, hal ini menunjukkan semakin baik tingkat pendidikan auditor maka kualitas audit yang dihasilkan akan semakin baik.

2.1.4 Pengalaman Auditor

Pengalaman audit adalah pengalaman auditor dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan baik dari segi lamanya waktu maupun banyaknya

penugasan yang pernah dilakukan. Auditor yang mempunyai pengalaman yang berbeda, akan berbeda pula dalam memandang dan menanggapi informasi yang diperoleh selama melakukan pemeriksaan dan juga dalam memberi kesimpulan audit terhadap obyek yang diperiksa berupa pemberian pendapat. Semakin banyak pengalaman seorang auditor maka Pertimbangan Tingkat Materialitas dalam laporan keuangan perusahaan akan semakin tepat. Selain itu, semakin tinggi tingkat pengalaman seorang auditor semakin baik pula pandangan dan tanggapan tentang informasi yang terdapat dalam laporan keuangan, karena auditor telah banyak melakukan tugasnya atau telah banyak memeriksa laporan keuangan dari berbagai jenis industry (Novanda, 2012). Pengalaman Auditor adalah pengalaman dalam melakukan audit laporan keuangan baik dari segi lamanya waktu, banyaknya penugasan maupun jenis-jenis perusahaan yang pernah ditangani (Asih, 2006:26). Alasan yang paling umum dalam mendiagnosis suatu masalah adalah ketidak mampuan menghasilkan dugaan yang tepat. Menurut Libby dan Frederick (1990), menemukan bahwa makin banyak Pengalaman Auditor makin dapat menghasilkan berbagai macam dugaan dalam menjelaskan temuan audit. Beberapa peneliti sebelumnya menjelaskan bahwa pengalaman audit berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Martini (2011) menyatakan bahwa pengalaman auditor berpengaruh terhadap kualitas audit, hasil penelitian ini sejalan dengan Nurmalita dan Laksito (2011) dan Wiratama dan Budhiartha (2015) yang menjelaskan bahwa dengan meningkatkan pengalaman audit yang dimiliki oleh auditor akan dapat meningkatkan kualitas hasil audit yang meningkat.

2.1.5 Motivasi Auditor

Motivasi kerja adalah sesuatu yang memulaigerakan, sesuatu yang membuat orang bertindak atau berperilaku dalam cara-cara tertentu. Memotivasi orang adalah menunjukkan arah tertentu kepada mereka dan mengambil langkah-langkah yang perlu untuk memastikan bahwa mereka sampai ke suatu tujuan. Motivasi merupakan hasil interaksi antara individu dengan situasi. Elemen utama motivasi adalah intensitas, arah dan ketekunan. Motivasi memiliki dimensi ketekunan, yaitu ukuran mengenai berapa lama seseorang bisa mempertahankan usahanya (Ardini, 2010). Motivasi pada diri seseorang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan (Ardini, 2010). Kualitas audit akan tinggi apabila keinginan dan kebutuhan auditor yang menjadikan motivasi kerjanya dapat terpenuhi. Kompensasi dari organisasi berupa penghargaan (*reward*) sesuai profesinya, akan menimbulkan kualitas audit karena mereka merasa bahwa organisasi telah memperhatikan kebutuhan dan pengharapan kerja mereka. Nadi (2017), Mengatakan adanya faktor penyemangat dalam bekerja baik berupa perkataan atau reward berupa barang akan membuat seorang auditor akan lebih bergairah untuk bekerja. Hal ini mencegah terjadinya ketegangan/konflik sehingga akan membawa pencapaian tujuan organisasi secara efektif. Beberapa penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa motivasi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Menurut Hanjani (2014), menyatakan bahwa motivasi auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, hasil penelitian ini sejalan dengan Taufiq (2010), Lam (2016) dan Nistri, dkk. (2014) yang menjelaskan bahwa yang menyebutkan bahwa tingkat motivasi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas auditor, hal ini

menunjukkan semakin tinggi motivasi auditor maka kualitas audit yang dihasilkan akan semakin baik.

2.1.6 Keahlian Auditor

Keahlian auditor atau *due professional care* memiliki arti kemahiran *professional* yang cermat dan seksama. Auditor diharapkan memiliki kesungguhan dan kecermatan dalam melaksanakan tugas *professional audit* serta saat menerbitkan laporan temuan (Jhonson, 2002). Standar umum ketiga SPAP 2001 berbunyi “Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama” standar ini menghendaki diadakannya pemeriksaan secara kritis pada setiap tingkat pengawasan terhadap pekerjaan yang dilakukan dan terhadap pertimbangan yang dibuat oleh siapa saja yang membuat proses audit. Auditor wajib menggunakan seluruh keahlian dan pertimbangan untuk memutuskan bukti-bukti apa saja yang perlu dilihat, kapan melihatnya, seberapa banyak yang dilihat, siapa yang akan ditugaskan untuk mengumpulkan dan mengevaluasi bukti-bukti tertentu, termasuk juga siapa yang akan memberikan interpretasi dan mengevaluasi hasilnya. Beberapa peneliti sebelumnya menjelaskan bahwa keahlian auditor atau *due professional care* berpengaruh positif terhadap kualitas auditor. Menurut Restwati (2015), menyatakan bahwa keahlian auditor atau *due professional care* berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, hasil peneliti ini sejalan dengan Hardiningsih dan Meita (2012), Elisha dan Icuk (2010), serta Muliani dan Rangga (2010) yang menjelaskan bahwa keahlian auditor atau *due professional care* mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas auditor, hal ini

menunjukkan semakin baik keahlian auditor maka kualitas audit yang dihasilkan akan semakin baik.

2.1.7 Kualitas Audit

Auditing adalah suatu kegiatan pengumpulan dan penilaian bukti-bukti yang menjadi pendukung informasi kuantitatif suatu entitas untuk menentukan dan melaporkan sejauh mana kesesuaian antara informasi kuantitas tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan. Di dalam proses audit, laporan hasil pemeriksaan/audit memiliki peran yang penting, karena laporan hasil audit merupakan output dari proses audit. Laporan hasil audit adalah dokumen kepada pihak-pihak yang berkepentingan di organisasi audit yang memuat hasil audit dan rekomendasi dari pemeriksa. Hasil audit/pemeriksaan berupa hasil penilaian auditor terhadap kesesuaian antara kondisi sebenarnya dibandingkan dengan kriteria dan hasil analisis auditor bila terdapat perbedaan antara kondisi yang sebenarnya dengan kriteria, sedangkan rekomendasi berisi saran-saran dari auditor kepada manajemen mengenai perbaikan atas kelemahan sistem pengendalian manajemen. Audit harus dilakukan oleh institusi atau orang yang kompeten dan independen, karena hasil audit atas laporan keuangan dari auditor akan digunakan oleh para pengguna laporan keuangan untuk mengambil keputusan ekonomi. Ini berarti auditor memiliki peranan penting dalam pengesahan laporan keuangan suatu perusahaan atau instansi. Maka dari itu, kualitas audit merupakan hal penting yang harus diperhatikan oleh auditor dalam proses audit (Okky, 2013). Kualitas audit adalah pelaksanaan audit yang dilakukan sesuai dengan standar sehingga mampu mengungkapkan dan melaporkan apabila terjadi pelanggaran yang dilakukan klien. Kualitas audit biasanya diukur dengan pendapat profesional

auditor yang didukung oleh bukti dan penilaian objektif. Dimana auditor memberikan pelayanan yang berkualitas kepada pemegang saham jika mereka memberikan laporan audit yang independen, dapat diandalkan dan didukung dengan bukti audit yang memadai (Sugiyono, 2016). Menurut Christiawan (2002), menyatakan kualitas audit ditentukan oleh dua hal yaitu kompetensi dan independensi. Auditor yang kompeten adalah auditor yang mampu menemukan adanya pelanggaran sedangkan auditor yang independen adalah auditor yang mau mengungkapkan pelanggaran tersebut. Pada dasarnya kualitas hasil audit di sektor publik semata-mata tidak hanya ditentukan oleh pihak pemeriksa/auditor yang kaitannya dalam melaksanakan auditor harus bersikap independen, objektif, kompeten dan memiliki integritas yang tinggi, tetapi sebenarnya kualitas hasil audit juga dipengaruhi oleh pihak yang diaudit/auditee yang dalam kaitannya terhadap kelemahan pengendalian intern dan penyimpangan dari peraturan perundang undangan serta dengan tidak memberikan batasan batasan dan transparan kepada auditor selama pelaksanaan audit, sehingga auditor dapat melakukan evaluasi dan memberikan rekomendasi secara penuh. Namun, dalam penelitian ini peneliti fokus mengambil sudut pandang dari persepsi auditor atas faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas hasil audit. De angelo (1981), mendefinisikan kualitas audit sebagai kemungkina bahwa auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran dalam sistem akuntansi dengan pengetahuan dan keahlian auditor. Sedangkan pelaporan pelanggaran tergantung kepada dorongan auditor untuk mengungkapkan pelanggaran tersebut. Dorongan ini akan tergantung pada independensi yang dimiliki oleh auditor tersebut. Untuk memenuhi kualitas audit yang baik, maka auditor dalam menjalankan profesinya

sebagai pemeriksa harus berpedoman pada kode etik akuntan, standar profesi dan standar akuntansi keuangan yang berlaku. Setiap auditor harus mempertahankan integritas dan objektivitas dalam melaksanakan tugasnya dengan bertindak jujur, tegas, tanpa pretensi sehingga dia dapat bertindak adil, tanpa dipengaruhi pihak tertentu untuk memenuhi kepentingan pribadinya (Khomsiyah dan Indriantoro, 1998).

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Amalia (2020), dengan judul penelitian analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit. Objek penelitian adalah auditor di KAP Kabupaten/Kota Se-Luwu Raya. Hasil penelitian secara parsial variabel independensi dan integritas tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Rifai (2020), dengan judul penelitian pengaruh akuntabilitas dan independensi auditor terhadap kualitas audit. Objek penelitian adalah auditor di KAP DKI Jakarta. Hasil penelitian secara parsial akuntabilitas dan independensi berpengaruh terhadap kualitas audit. Sehingga semakin tinggi akuntabilitas dan independensi yang dimiliki auditor akan berdampak pada kualitas audit yang baik.

Siahaan dan Simanjunt (2018), dengan judul faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit. Objek penelitian adalah di lingkungan pemerintah daerah. Hasil penelitian adalah Independensi, objektivitas, integritas, dan kompetensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Metode pada penelitian ini adalah dengan teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling

Nurjanah (2016) dengan judul Pengaruh kompetensi, etika, Independensi, pengalaman auditor, Skeptisme, Profesional Auditor, Obektivitas dan Integritas terhadap Kualitas Audi. Hasil penelitian Variabel kompetensi, Independensi, Skeptisme Profersional, Objektivitas, Integritas, Etika dan pengalaman kerja mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kualitas audit,

Syukroni (2018), dengan judul penelitian Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit. Objek penelitian adalah KAP di wilayah Jawa Tengah. Hasil penelitian adalah Kompetensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit pada 11 KAP di wilayah Jawa Tengah, dan hasil penelitian variabel pengalaman kerja, *due profesinal care*, akuntabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Kovinna Dan Betri (2017) dengan judul penelitian pengaruh indepedensi, pengalaman kerja, kompetensi dan etika auditor terhadap kualitas audit. Objek penelitin adalah studi kasus pada KAP di kota Palembang. indepedensi dan akuntabilitas yang dimiliki auditor maka akan meningkatkan kualitas auditor. Sedangkan pengalaman dan *due professional care* tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Muliani dan Rangga (2010), dengan judul pengaruh indepedensi, pengalaman, *due professional care* dan akuntanbilitas terhadap kualitas audit. Objek penelitian adalah auditor di KAP “Big Four” Indonesia .hasil penelitian adalah secara parsial pengalaman tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit dan variabel indepedensi, pengalaman, *due professional care* dan akuntanbilitas berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Nurmalita dan Laksito (2019), dengan judul pengaruh pengalaman kerja, independensi, objektivitas, integritas, kompetensi dan etika terhadap kualitas audit. Objek penelitian adalah auditor KAP dikota Semarang. Hasil penelitian adalah variable pengalaman kerja, idependensi, objektivitas, integritas, kompetensi dan etika auditor melalui hasil pengujian hipotesis menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan terhadap kualitas dan memiliki arah positif

Septiana dan Juliarsa (2014), dengan judul penelitian pengaruh indepedensi, professional, tingkat pendidikan, etika profesi, pengalaman, dan kepuasan kerja auditor terhadap kualitas audit di kantor akuntan publik di bali. Hasil penelitian Secara parsial hanya tingkat pendidikan dan etika profesi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Hanjani (2014), dengan judul penelitian pengaruh etika auditor, pengalaman audit, *fee* audit dan motivasi auditor terhadap kualitas audit. Populasi penelitian ini adalah semua auditor yang bekerja pada kantor akuntan publik di kota semarang. Objek penelitian ini adalah auditor pada KAP di kota semarang. Hasil penelitian menunjukan bahwa etika auditor, pengalaman auditor, *fee* audit dan motivasi auditor berpengaruh signifikan dan positif terhadap kualitas audit.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya yaitu terletak pada tahun penelitian yang dilakukan. Penelitian-penelitian sebelumnya dilakukan mulai tahun 2014. Perbedaan kedua terletak pada lokasi penelitian dimana beberapa penelitian sebelumnya tidak dilakukan pada Kantor Akuntan Publik Provinsi Bali. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier

berganda, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan Regresi Sedang Analisis (MRA) dan Analisis Data Sem-Partial Least Square

Persamaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya yaitu terletak pada variabel terikat yang digunakan adalah kualitas audit, dan variabel bebas yang digunakan adalah pengalaman auditor, etika auditor, keahlian auditor, tingkat pendidikan auditor, dan motivasi auditor

